

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini semakin dinamis dan penuh tantangan. Perusahaan dituntut untuk mampu mengelola berbagai aspek keuangan dan non-keuangan demi mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha. Pembuatan strategi merupakan tuntutan untuk bertahan dalam dunia usaha dan pasar yang dinamis (Astuty, Susanti, & Silitonga, 2021). Salah satu bentuk strategi ditanamkan pada keuangan yang dapat dibentuk melalui catatan laporan keuangan yang berperan sebagai cerminan kondisi finansial. Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu tempat pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang telah *go-public*. Bursa Efek Indonesia adalah pasar modal yang telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka sejak jaman kolonial Belanda, pada tahun 1912 di Batavia yang kini dikenal dengan nama Jakarta (IDX, 2026). Bursa Efek Indonesia menyediakan data keuangan saham dari berbagai sektor sebagai sarana investor untuk menilai kepantasan perusahaan untuk ditanamkan modal. Badan ini menyediakan berbagai produk dan layanan seperti saham, obligasi, reksa dana, *exchange-traded fund* (ETF), DIRE&DINFRA, Derivatif, waran terstruktur dan produk layanan sejenis yang dapat diakses dalam website idx.co.id.

Mulai 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia mengimplementasikan klasifikasi baru atas sektor dan industri perusahaan tercatat yang bernama *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) dalam 12 kelompok sektor utama yang terdiri dari: sektor *energy*, sektor *basic materials*, sektor *industrials*, sektor *consumer non-cyclicals*, sektor *consumer cyclicals*, sektor *healthcare*, sektor *financials*, sektor *properties & real estate*, sektor *technology*, sektor *infrastructures*, sektor *transportation & logistics*, dan sektor *listed investment product* (IDX, 2026). Pengelompokkan ini disertai dengan 35 sub-sektor yang dipecah menjadi 69 industri dari 130 sub-industri. Salah satu sektor utama di Bursa Efek Indonesia adalah sektor *basic materials* dengan kode IDXBASIC berisi 5 industri didalamnya.

Sektor *basic materials* adalah sektor yang menaungi industri kimia, industri bahan konstruksi, industri penyimpanan dan pengemasan, industri logam dan mineral, dan industri perkebunan dan kertas (IDX, 2026). Sektor ini mencatat adanya pertambahan jumlah emiten setiap tahunnya. Pada tahun 2022, tercatat ada 96 perusahaan aktif yang terdaftar (IDX, 2023) dan mengalami peningkatan ke 103 pada tahun 2023 (IDX, 2024) lalu bertambah menjadi 106 pada tahun 2024 (IDX, 2025).

Pertumbuhan laba (*Profit Growth*) merupakan indikator utama yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan nilai tambah secara berkelanjutan. Laba perusahaan yang mencerminkan hasil dari kegiatan usaha perusahaan merupakan unsur yang sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan tersebut (Putri & Andriansyah, 2022). Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya ialah kelebihan penghasilan diatas biaya selama datu periode akuntansi (Harefa & Sinaga, 2022). Laba yang tumbuh secara konsisten menandakan efisiensi operasional, kesehatan keuangan, serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal. Pertumbuhan laba positif dalam beberapa periode berturut-turut menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengelola aktiva secara efisien dan memutar aset lebih cepat, sehingga laba lebih cepat bertumbuh. Namun, suatu perusahaan bisa saja tidak mengalami pertumbuhan laba di periode sekarang ataupun periode berikutnya, sehingga perusahaan harus dapat memprediksikan pendapatan yang akan diperoleh perusahaan agar laba pada perusahaan tetap bertumbuh di setiap periodenya (Aprilia & Wijaya, 2024). Pertumbuhan laba yang konsisten membantu perusahaan untuk tetap beroperasi dan tumbuh dalam jangka waktu yang panjang dengan memberikan stabilitas finansial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan bisnis yang mungkin timbul dan untuk mendukung rencana pengembangan jangka panjang yang dapat meningkatkan pangsa pasar dan kehadiran perusahaan di industri yang bersangkutan (Tarigan & Purba, 2024).

Tabel 1. 1 Fenomena Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Basic materials*

No	Emiten	Keterangan
1.	PT Chandra Asri Pacific Tbk. (TPIA)	Pada tahun 2024, kerugian Chandra Asri Pacific tercatat sebesar US\$69,16 juta atau sekitar Rp1,13 triliun, bertambah signifikan sebesar 106% dibandingkan dengan kerugian US\$33,57 juta pada 2023. Penurunan kinerja ini disebabkan oleh turunnya pendapatan usaha 17,4% menjadi US\$1,78 miliar (Rp29,18 triliun) dari US\$2,16 miliar pada tahun sebelumnya. Aset perusahaan meningkat menjadi US\$5,66 miliar, dengan liabilitas sebesar US\$2,73 miliar dan ekuitas sebesar US\$2,93 miliar pada akhir 2024. (Puspadini, 2025)
2.	PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM)	Aneka Tambang (ANTM) mengalami penurunan laba bersih terjadi sebesar 19,63% menjadi Rp3,07 triliun pada tahun 2023, dari Rp3,82 triliun pada 2022. Penurunan kinerja terjadi karena penurunan penjualan sebesar 10,64%, dari Rp45,93 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp41,04 triliun. Namun, penyuntikan modal dilakukan untuk menaikkan aset perusahaan sebesar 27,4% menjadi Rp42,85 triliun dari 33,63 triliun pada tahun 2022 yang diikuti oleh aset lancar yang naik sebesar 70% menjadi 20,06 triliun dan peningkatan liabilitas dari 9,92 triliun ditahun 2022 menjadi 11,68 triliun. (Malik, 2024)
3.	PT Bukit Asam Tbk. (PTBA)	Pada tahun 2023, Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatat adanya penurunan laba bersih sebesar 51,41% menjadi Rp6,10 triliun, dari Rp12,56 triliun pada tahun 2022. Pendapatan turun sebesar 9,75% dari Rp42,64 triliun ditahun 2022 menjadi Rp38,48 triliun. Hal ini diperkirakan karena adanya kenaikan beban pokok penjualan sebesar 18,83%. Aset mengalami penurunan dari Rp45,35 di tahun 2022 triliun menjadi Rp38,76 triliun, dan liabilitas yang menurun dari Rp28,91 triliun menjadi Rp21,56 triliun. (ipotnews, 2024)
4.	PT Timah Tbk. (TINS)	PT Timah (TINS) mencatat kerugian sebesar Rp450 miliar pada tahun 2023 yang turun dibanding laba Rp1,04 triliun yang diterima tahun 2022. Penurunan ini dipicu oleh menurunnya harga timah dipasar dunia serta penurunan volume produksi. Penjualan turun 31% dari 12,50 triliun pada tahun 2022 menjadi 8,39 triliun. Aset TINS pada akhir tahun 2022 tercatat sebanyak Rp13,07 triliun dengan posisi liabilitas turun 28% dari periode sebelumnya sebesar Rp 6,03 triliun dan ekuitas tercatat naik 12% sebesar Rp7,04 triliun (Muliawati, 2024)
5.	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR)	Semen Indonesia Persero (SMGR) mencatat peningkatan laba pada tahun 2023 sebesar 6,2%, Rp38,65 triliun dari Rp36,38 triliun yang diterima tahun 2022. Peningkatan ini terjadi karena peningkatan penjualan sebesar 10% dari tahun sebelumnya pada segmen curah dan ekspor. Laba bersih tercatat meningkat sebanyak 5,9% dan menekan liabilitas dari Rp33,3 triliun menjadi Rp31,8 triliun. (SIG, 2024)

PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) mengalami peningkatan kerugian sebesar US\$33,57 pada tahun 2023 yang diperkirakan akibat penurunan penjualan secara keseluruhan (Puspadini, 2025). Hal ini juga terjadi pada perusahaan tambang seperti ANTM, PTBA, dan TINS yang mengalami penurunan pertumbuhan laba.

ANTM mengalami penurunan karena adanya penekanan penjualan ekspor sebagai kebijakan pemerintah (Malik, 2024). Penurunan laba PTBA pada tahun 2023 terjadi karena adanya penurunan penjualan batu bara sebagai bagian dari kebijakan *zero emission* yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia (ipotnews, 2024). Namun, pada sub-sektor semen terjadi peningkatan pendapatan pada tahun 2023, dimana laba bersih naik sebesar 5,9% dibanding tahun 2022 karena terlibatnya perusahaan dalam berbagai Proyek Strategis Nasional (PSN) dalam pasar domestik (SIG, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dalam sektor *basic materials* tidak selalu searah dengan kinerja keuangan.

Adapun beberapa rasio keuangan yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba dengan ROA sebagai variabel intervening yaitu *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio*.

Current Ratio (CR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar (Harahap S. S., 2021). *Current Ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena nilai likuiditas yang tinggi melalui *current ratio* dapat mencerminkan tingkat kelancaran operasional dalam perusahaan yang kemudian berdampak pada laba yang dihasilkan (Kasmir, 2021). Sedangkan nilai *current ratio* yang rendah mencerminkan besarnya hambatan operasional perusahaan yang menghambat laba mengalir. Teori ini sejalan dengan kasus perusahaan Semen Indonesia (SMGR) yang memiliki nilai *current ratio* berturut – turut dari tahun 2022 sampai 2024 adalah 0,57; 0,62; 0,61 yang berada dibawah angka ideal 2,0; menunjukkan aset lancar perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Yunus, Syukri, Nurhikma, Ayub, & Tiara, 2025). Adapun penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Sulistiangsih, Huda, & Mukhlis, 2025). Pada sisi lain, ada pula penelitian yang menyatakan hal sebaliknya, dimana *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Desshyfa & Saputra, 2024).

Total Assets Turnover (TATO) adalah cerminan atas efisiensi yang sudah dilakukan oleh perusahaan terhadap perputaran aset yang dimiliki. Rasio *Total Assets Turnover* yang rendah menunjukkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba (Gitman & Zutter, 2022).

Nilai *Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh perbandingan penjualan total secara bersih dengan total aset yang dimiliki. Jika nilai efisiensi perputaran aset yang dilakukan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai *Total Assets Turnover* tinggi, maka semakin tinggi pula potensi peningkatan laba. Sebaliknya, jika nilai perputaran aset semakin kecil, maka potensi kerugian dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Lianingsih, Ainiyah, & Bahri, 2025). Pada sisi lain, ada pula penelitian yang menyatakan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Pangestu & Sudarsi, 2024).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan total utang terhadap total ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020). *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan banyak utang digunakan untuk menutupi biaya operasional berjalannya perusahaan sehingga mempengaruhi laba yang dapat diserap penuh oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, maka perusahaan akan menyerap laba yang lebih sedikit karena adanya kebutuhan penutupan kewajiban yang telah dilakukan. Sedangkan nilai *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan jumlah perbandingan utang yang lebih sedikit dalam penggunaan keuangan perusahaan sebagai pembiayaan utama perusahaan sehingga laba dapat diserap lebih optimal oleh emiten. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Wulandari & Sudarsi, 2024). Sedangkan, penelitian lain menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Supyati, Fadillah, Nahrumi, & Haryadi, 2024). Berdasarkan sebuah artikel, teori ini juga dapat dilihat pada kasus TINS sebagai perusahaan pertambangan timah yang bergabung dengan Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan *debt to equity ratio* pada tahun 2022 sebanyak 0,86 kali, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya dan mengalami peningkatan pertumbuhan laba hingga Rp 1,04 triliun (ipotnews, 2023).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk menghitung keuntungan yang terdapat dalam laporan keuangan. *return on asset* merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan

(Kasmir, 2021). Pemanfaatan aset mendorong profit dan pengembangan wawasan strategis bagi manajemen dan investor (Desshyfa & Saputra, 2024). *Return On Asset* menjadi salah satu acuan bagi investor untuk menilai kelayakan investasi yang akan dilakukan dari kegiatan pengaturan aset. Nilai *return on asset* yang tinggi cenderung menarik investor karena nilai keefektifan tingkat pengembalian aset yang lebih terjamin. Perusahaan yang mampu mengatur asetnya dengan baik dan optimal akan mendorong pertumbuhan aset yang lebih tinggi. Namun sebaliknya, jika pengaturan aset berjalan secara tidak optimal, efektivitas aset akan berkurang yang kemudian menyebabkan pertumbuhan laba terhambat. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang mengatakan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Wulandari, Elwisam, & Didgowiseiso, 2023). Tetapi, penelitian lain menyatakan bahwa *return on asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Suryawan, 2024).

Melalui penjabaran latar belakang diatas yang juga mengambil referensi dari penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengkaji **“Pengaruh CR, TATO, dan DER terhadap Pertumbuhan Laba dengan ROA sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”**.

1.2.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penyusunan yang akan diteliti, antara lain:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
4. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
5. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

6. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
7. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
8. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba melalui *Return on Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
9. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba melalui *Return on Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
10. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba melalui *Return on Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki pembatasan ruang lingkup yang meliputi variabel dan objek serta periode sebagai berikut:

1. Variabel Independen :
 - a. *Current Ratio* (CR)
 - b. *Total Assets Turnover* (TATO)
 - c. *Debt to Equity Ratio* (DER)
2. Variabel Dependen : Pertumbuhan laba
3. Variabel Intervening : *Return of Asset* (ROA)
4. Objek Penelitian : Perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia
5. Periode Penelitian : Periode 2022-2024

1.4. Tujuan

Adapun tujuan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return of Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return of Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return of Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return of Asset* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba melalui *Return of Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba melalui *Return of Asset* perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba melalui *Return of Asset* pada perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.5. Manfaat

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai hubungan antara rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Secara lebih spesifik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori tentang efektivitas pengelolaan keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan laba, profitabilitas perusahaan dengan menambahkan data penelitian dari penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan Industri:

Memberikan informasi empiris mengenai pentingnya pengelolaan likuiditas, efisiensi operasional, dan struktur modal dalam meningkatkan pertumbuhan laba. Dengan memahami hubungan variabel-variabel tersebut, manajemen dapat merumuskan strategi keuangan yang lebih optimal.

b. Bagi Investor dan Calon Investor:

Menjadi salah satu acuan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Investor dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang diuji dalam penelitian ini sebagai indikator awal untuk menilai prospek perusahaan dari sisi pertumbuhan laba, profitabilitas dan risiko keuangannya.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai kredibilitas dan stabilitas perusahaan manufaktur terutama pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Masyarakat dapat melihat sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap perekonomian nasional dalam menjaga kelangsungan usahanya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Memberikan referensi dan landasan empiris bagi penelitian sejenis dengan cakupan periode atau sektor yang berbeda, serta membuka peluang untuk mengembangkan model analisis dengan menambahkan variabel – variabel lainnya

seperti pembagian dividen, pertumbuhan penjualan, atau tingkat inflasi sebagai variabel intervening/kontrol.

1.6.Originalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki orisinalitas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fidia Safitri dan Bulan Oktrima (2025), yang berjudul “**Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Akasha Wira Internasional Tbk Periode 2013-2022**”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan bernama PT Akasha Wira Internasional Tbk periode 2013-2022.

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini, antara lain:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel independen yakni: *Current ratio* dan *Total Assets Turnover*, sedangkan pada penelitian ini ditambahkan satu variabel *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen (X_3) sedangkan pada penelitian ini ditambahkan variabel *Return on Asset* sebagai variabel intervening (Y_1). Peneliti menambahkan *Debt to Equity Ratio* karena dapat memperlihatkan perbandingan struktur modal dan hutang perusahaan, yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba (Saragih, 2021). Lalu, peneliti juga menambahkan *Return on Asset* karena dapat memberikan gambaran atas manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan (Satria, 2022). Dengan menambahkan variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba.
2. Penelitian sebelumnya memilih objek penelitian perusahaan. PT Akasha Wira Internasional Tbk. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menargetkan perusahaan – perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.
3. Periode penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah periode tahun 2013-2022, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk periode 2022-2024.